

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

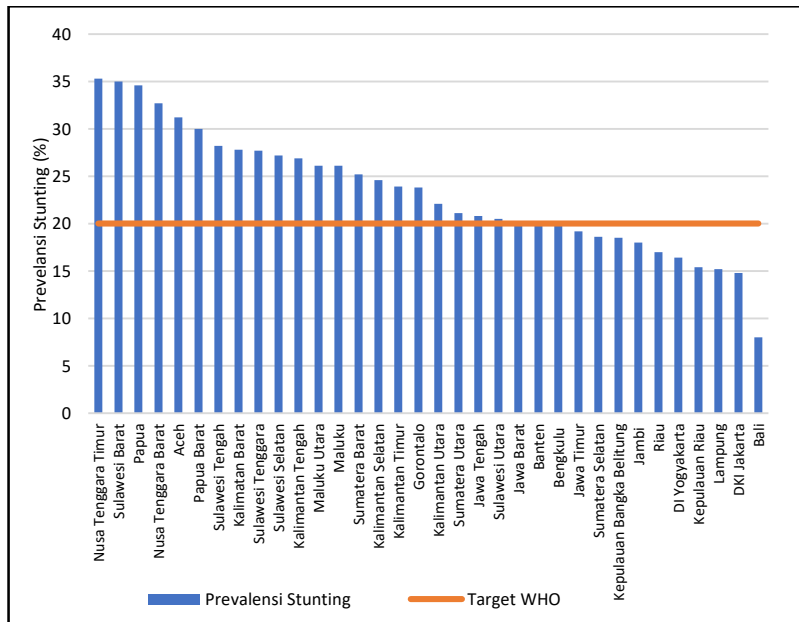
Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai macam masalah kesehatan salah satunya yaitu stunting. Angka prevalensi balita stunting negara Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting dan menjadi urutan ke-5 diantara negara negara di Asia berdasarkan data UNICEF dan WHO pada tahun 2022 (Kemenko PMK, 2023). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi karena kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada balita. Jangka waktu lama tersebut artinya terjadi sejak janin masih dalam kandungan sampai dengan awal kehidupan anak yaitu 1000 hari pertama kelahiran (Kemenkes RI, 2023). Salah satu indikator dalam mendeteksi seorang balita yang tergolong stunting dapat dilihat melalui tinggi badan yang lebih rendah dari anak seusianya (Mustaqim & Sirait, 2023). Tinggi badan balita yang di kategorikan stunting apabila kurang dari -2 standar deviasi median kurva standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap stunting di Indonesia. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 yaitu faktor secara langsung dan faktor secara tidak langsung. Faktor secara langsung terhadap terjadinya stunting adalah asupan makanan bergizi yang kurang serta infeksi berulang dalam jangka waktu tertentu (kronis). Faktor secara tidak langsung yaitu pola asuh yang kurang optimal, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, praktik hygiene, atau masalah kesehatan lingkungan yang berdampak pada akses terhadap air bersih dan sanitasi (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2020).

Dampak dari balita yang mengalami stunting yaitu lebih rentan terkena penyakit, memiliki postur tubuh kecil ketika dewasa, kesusahan dalam menyerap informasi baik akademik maupun non akademik, tingkat produktivitas menurun dan kematian pada usia dini (Dinas Kesehatan Aceh, 2019). Oleh sebab itu, sejak awal kehamilan sampai usia anak 24

bulan menjadi waktu paling penting untuk ibu dan anak dalam memperhatikan asupan gizi karena hal inilah yang menjadi pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan hingga bertahan hidup (Anggraeni et al., 2022).

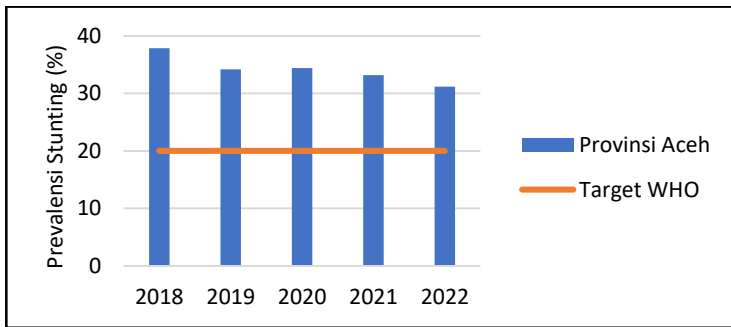
Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, Angka prevalensi stunting di Indonesia yakni sebesar 21,6% yang artinya angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara nasional, meskipun mengalami penurunan namun angka tersebut masih berada diatas angka yang sudah ditargetkan oleh WHO yaitu sebesar 20%. Pada Gambar 1.1 dijelaskan bahwa berdasarkan angka prevalensi stunting di Indonesia, Provinsi Aceh menjadi Provinsi dengan angka stunting tertinggi ke-5 di Indonesia yaitu sebesar 31,2%.



Gambar 1.1 Prevalensi Balita Stunting di Indonesia tahun 2022

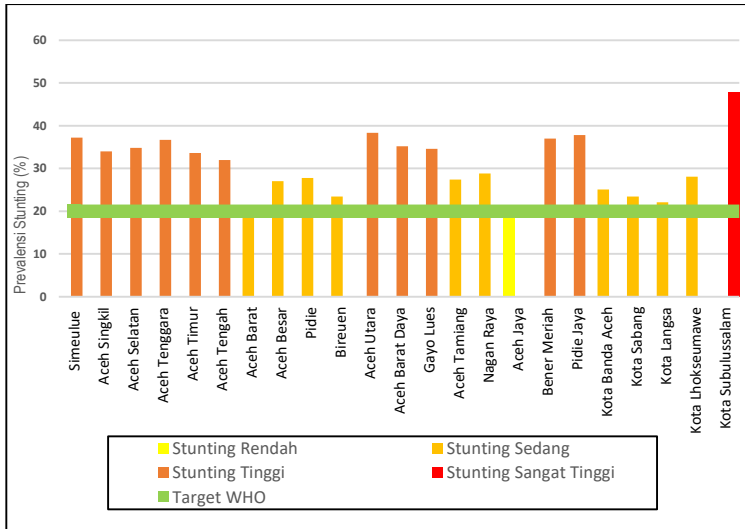
Berdasarkan Gambar 1.2 bahwa selama 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2022, angka prevalensi stunting di Provinsi Aceh

mengalami fluktuasi antara lain pada tahun 2018 sebesar 37,90%, pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan angka prevalensi stunting sebesar 34,18%, tahun 2020 mengalami kenaikan dengan angka prevalensi stunting sebesar 34,42% dan pada tahun 2021 sampai tahun 2022 terus mengalami penurunan dengan angka prevalensi stunting pada tahun 2022 sebesar 31,20%. Angka prevalensi stunting tersebut meskipun telah terjadi penurunan tetapi masih melebihi batas dari angka yang sudah ditargetkan oleh WHO sebesar 20%. Hal inilah yang menjadi penyebab bahwa kasus prevalensi balita stunting di Provinsi Aceh menjadi suatu permasalahan yang perlu mendapat penanganan khusus oleh pihak pemerintah dengan mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 1.2 Prevalensi Balita Stunting di Provinsi Aceh 5 tahun Terakhir

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), kriteria stunting pada anak dibawah 5 tahun dibagi menjadi 4 kategori yaitu rendah (<20%), sedang (20-29%), tinggi (30-39%) dan sangat tinggi (\geq 40%), Sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan oleh WHO, maka di Provinsi Aceh terdapat 1 kabupaten dengan kategori stunting rendah, 10 kabupaten/kota dengan kategori stunting sedang, 11 kabupaten/kota dengan kategori stunting tinggi, dan 1 kota dengan kategori stunting sangat tinggi. Berdasarkan hasil kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi memiliki angka prevalensi stunting yang masih jauh diatas target WHO yaitu 20%. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Prevalensi Balita Stunting Provinsi Aceh Menurut Kabupaten/Kota

Berbagai penelitian mengenai kasus balita stunting dengan metode *Geographically Weighted Regression* telah dilakukan sebelumnya oleh Belle (2022) yang berjudul “Pemodelan *Geographically Weighted Regression* Pada Kasus Stunting Di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020”, Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu persentase ibu hamil resiko kekurangan energi kronik (KEK) (X_1), persentase bayi mendapatkan imunisasi lengkap (X_2), persentase penduduk miskin (X_3), persentase bayi mendapat ASI eksklusif (X_4), persentase perempuan yang tamat SMA/SMK/MA/Paket C (X_5), persentase perempuan yang pernah kawin di bawah umur (kurang dari 17 tahun) (X_6), sedangkan variabel dependen yaitu Persentase Balita Stunting (Y). Pada penelitian ini memiliki hasil bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan adalah X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 .

Penelitian selanjutnya dari Mustaqim dan Sirait (2023) yang berjudul “Pemodelan GWR Pada Prevalensi Balita Stunting di Pulau Sulawesi Tahun 2021”. Penelitian ini menggunakan variabel independen

yaitu persentase balita mendapat imunisasi dasar lengkap (X_1), persentase penduduk miskin (X_2), persentase perempuan yang pernah melahirkan dalam 2 tahun terakhir dan penolong proses kelahiran bukan tenaga kesehatan (X_3), persentase berat badan lahir rendah (X_4), persentase perempuan menggunakan alat keluarga berencana KB (X_5), persentase penduduk umur 0-23 bulan (Baduta) yang masih diberi ASI (X_6) dan logaritma natural rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan (X_7), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu prevalensi balita stunting (Y). Pada penelitian tersebut memiliki hasil bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap prevalensi balita stunting di Pulau Sulawesi tahun 2021 adalah variabel X_1, X_2, X_3, X_5 dan X_7 .

Sari dan Winanda (2023) melakukan penelitian mengenai “Pemodelan Stunting pada Balita di Indonesia Menggunakan *Geographically Weighted Regression* (GWR)”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu ASI eksklusif (X_1), imunisasi dasar lengkap (X_2), dan berat badan lahir rendah (X_3). Variabel dependen yaitu kasus stunting (Y). Pada penelitian tersebut memiliki hasil bahwa model GWR lebih layak dibandingkan OLS karena model GWR memiliki hasil R^2 dan AIC yang lebih tinggi yakni R^2 sebesar 0,742879 dan AIC sebesar 200,173744. Selain itu, terdapat variabel yang signifikan yaitu ASI eksklusif (X_1) dan berat badan lahir rendah (X_3).

Penelitian kasus stunting dengan metode GWR juga dilakukan oleh Ina (2023). Penelitian tersebut mengenai “Spasial *Geographically Weighted Regression* (GWR) dalam Pemodelan Kasus Prevalensi Balita Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu persentase balita pernah mendapat imunisasi dasar lengkap (X_1), persentase Perempuan yang melahirkan dengan berat badan anak (<2500 gram) (X_2), persentase perempuan NTT yang pernah kawin di bawah umur (17 Tahun) (X_3), persentase bayi usia 0 – 23 bulan dengan pemberian ASI eksklusif (X_4), jumlah tenaga medis (X_5), persentase penduduk miskin (X_6) dan rata - rata konsumsi protein (X_7) sedangkan variabel dependen yaitu prevalensi balita stunting (Y). Pada penelitian tersebut memiliki hasil bahwa faktor

- faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap prevalensi balita stunting di Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu persentase penduduk miskin (X_6), persentase balita pernah mendapat imunisasi dasar lengkap (X_1) dan rata - rata konsumsi protein (X_7).

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan memodelkan kasus prevalensi balita stunting yang ada pada Provinsi Aceh Tahun 2022 berdasarkan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Angka prevalensi stunting yang tinggi pada setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh tidak dapat diatasi secara merata karena disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu metode yang berkaitan dengan aspek wilayah pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Aceh. Salah satu metode statistik yang memiliki kaitan dengan aspek wilayah disebut dengan analisis regresi spasial. Terdapat 2 macam pemodelan spasial menurut tipe data yaitu pemodelan dengan pendekatan area dan titik (Pertiwi et al., 2012).

Salah satu pemodelan data yang digunakan untuk menganalisis faktor risiko secara spasial menggunakan pendekatan titik adalah *Geographically Weighted Regression* (GWR) (Lutfiani & Mariani, 2017). GWR merupakan pengembangan dari teori *Ordinary Least Square* (OLS) menjadi model regresi terboboti dengan memperhatikan efek spasial sehingga hanya dapat digunakan untuk memprediksi setiap titik atau lokasi dimana data tersebut diamati dan disimpulkan (Bele et al., 2022). Model GWR dapat mengatasi masalah heterogenitas spasial (Fotheringham et al., 2002). Heterogenitas spasial adalah suatu kondisi apabila satu variabel independen yang sama memberikan respon yang tidak sama pada lokasi yang berbeda dalam satu wilayah penelitian (Caraka dan Yasin, 2017). GWR mampu menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen terhadap aspek dalam spasial (lokasi) (Yusuf et al., 2020).

Pada penelitian ini akan diuraikan mengenai faktor – faktor yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap kasus prevalensi balita

stunting sehingga diharapkan dapat menjadi informasi dan memudahkan pemerintah Provinsi Aceh dalam menangani kasus tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik dari kasus prevalensi balita stunting di Provinsi Aceh pada tahun 2022?
2. Bagaimana pemodelan dari kasus prevalensi balita stunting pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2022 menggunakan metode *Geographically Weighted Regression*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Tujuan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik dari kasus prevalensi balita stunting di Provinsi Aceh pada tahun 2022.
2. Mengetahui pemodelan dari kasus prevalensi balita stunting pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2022 menggunakan metode *Geographically Weighted Regression*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai pemetaan kasus prevalensi balita stunting pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2022 menggunakan metode *Geographically Weighted Regression*.
2. Dapat mengetahui karakteristik mengenai kasus prevalensi balita stunting pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2022.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan untuk memprediksi dan mengatasi kasus prevalensi balita stunting pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh bagi pemerintah ataupun masyarakat umum dalam upaya menurunkan permasalahan stunting.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu menggunakan fungsi kernel sebagai fungsi pembobot model GWR.